

Pendidikan Karakter Islam: Internalisasi Nilai Pancasila dalam Kepribadian Siswa Pasca Pandemi Covid-19

Ilmiah Sholikhah Oktafiani¹, Yusuf Muhtarom²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

20204092016@student.uin-suka.ac.id¹, yusufmuhtarom82@gmail.com²

Article Info

Received:

12-10-2022

Revised:

23-11-2022

Approved:

31-12-2022

Keywords

Pendidikan
Karakter Islam,
Nilai Pancasila,
Kepribadian

OPEN ACCESS

Abstract: An educational islam strategy known as character education encourages teachers to model positive behaviors for their pupils as part of the learning process. Because of the epidemic, this was made more difficult by the use of remote schooling. The purpose of this study is to investigate how pupils at SMAN 01 Bantan are faring in terms of their character education in the wake of the Covid-19 outbreak. A qualitative descriptive method was chosen as the methodology for this research project. Participants in the study included four instructors from State High School 01 Bantan, as well as four guardian parents and four first grade pupils from that same school. Interviews and observations were the primary methods used in the data gathering phase of the research. After collecting the data, an analysis was performed on it utilizing interactive inductive approaches. In order for the school to achieve the desired outcomes, which include instilling character traits in pupils such as responsibility and respect through collaboration with parents.

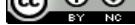
Abstrak: Pendidikan karakter islam merupakan pola pendidikan yang melibatkan keteladanan guru untuk membiasakan kebiasaan baik pada peserta didik. Hal tersebut terhalangi dengan adanya pendidikan jarak jauh akibat pandemi. Melalui penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter pada peserta didik pasca pandemi Covid-19 di SMAN 01 Bantan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari empat guru, empat orang tua wali, dan empat siswa kelas satu di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Bantan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik induktif interaktif. Sehingga diperoleh hasil yaitu dengan melakukan kolaborasi dengan orang tua pihak sekolah masih bisa menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik seperti mampu menanamkan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kerja keras dan jujur. Hal tersebut diusahakan dengan membuat program-program khusus pasca pandemi COVID-19 yaitu salat duha, membantu orang tua, tilawah dan hafalan alquran, shalat berjamaah serta olahraga.

1. Pendahuluan

Pembahasan mengenai pendidikan karakter telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, yang menegaskan bahwasanya adanya pendidikan nasional Indonesia berfungsi salah satunya untuk membangun karakter dan kemajuan bangsa.¹ Selain lembaga pendidikan (sekolah), orang tua dan seluruh masyarakat memiliki tugas untuk membimbing anak didik melalui proses pembentukan dan pengembangan karakternya. Hal ini menjamin tercapainya tujuan sistem pendidikan nasional.² Selain itu,

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2 (Jakarta: Visimedia, 2007).

² Nurchaili --, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (October 10, 2010): 233–44, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>.



melalui alur pendidikan, serta adanya suri tauladan yang baik dari berbagai pihak tentunya akan sangat berdampak pada perkembangan karakter peserta didik.³ Pentingnya keteladanan juga dijelaskan dalam firman Allah SWT.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرُوْ ذَكْرَ اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah". (Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 21).⁴

Mangacu pada ayat di atas, jelas bahwasanya mencontoh baginda Nabi mulai dari perkataan, perbuatan, dan perilaku adalah upaya untuk mencapai akhlak/karakter yang baik dan sempurna. Rasulullah adalah suri tauladan yang memiliki sifat, akhlak, watak, dan moralitas yang mulia dan patut dicontoh. Dalam setiap era/zaman, model pendidikan Islam ala Nabi Muhammad SAW sebaiknya dijadikan sebagai model dan teladan yang baik dalam proses pembentukan karakter bangsa.⁵

Pendidikan merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi manusia dalam rangka pengembangan diri.⁶ Memiliki pengetahuan yang sangat baik, menikmati hal-hal yang baik, dan bertindak dengan cara yang baik adalah contoh dari memiliki karakter yang baik.⁷ Pertumbuhan peserta didik berawal dari hasil interaksinya dengan lingkungan, baik melalui pengalaman, pemikiran, ataupun perubahan perilaku manusia.⁸ Williams menggambarkan karakter sebagai "otot", maksudnya adalah otot akan lembek (tidak bertenaga) dan kaku jika tidak pernah dilatih dan digunakan, akan tetapi sebaliknya jika sering digunakan dan dilatih otot tersebut akan kuat sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pada dasarnya karakter adalah bentuk potensi manusia yang harus terus dilatih dan dikembangkan.⁹

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengajarkan anak-anak bagaimana membuat keputusan sendiri dan memperhatikan kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap lingkungan.¹⁰ Tiga faktor berperan dalam pendidikan karakter: pengetahuan, sentimen moral, dan perilaku moral. Mewujudkan negara yang berdaya, berdaya saing, bermoral, berbudi luhur, berbudi pekerti luhur, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang secara dinamis, berwawasan iptek dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹¹

³ Nurchaili --.

⁴ Agus Salim Hasanudin and Setiawati, eds., *Al-Qur'an Hafalan Hafazan 8: Metode Hafalan Al-Qur'an Super Mudah 8 (Delapan) Blok Dalam 1 (Satu) Halaman* (Jakarta: Al-Qosbah, 2021).

⁵ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Karakter Bangsa*, 1 (Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2018).

⁶ Abdurrahman.

⁷ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (October 4, 2011), <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

⁸ Abdurrahman, *Pendidikan Karakter Bangsa*.

⁹ Alwazir Abdusshomad, "Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (June 3, 2020): 107–15, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>.

¹⁰ S. Gillibrand et al., "'Take a Walk in Someone Else's Shoes': The Role of Participatory Arts for Health Research Development and Training," *Research Involvement and Engagement* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1186/s40900-023-00441-6>.

¹¹ Muhamad Abdul Roziq Asrori, "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa yang Berbasis Pada Lingkungan Sekolah," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.29100/ppkn.v2i1.334>.



Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat,¹² yaitu usaha untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan (*habituation*) yang baik pada diri peserta didik supaya mereka dapat menampilkan sifat serta tindakan sesuai dengan norma masyarakat serta jati diri bangsa.¹³ Untuk mengembangkan karakter individu, diperlukan seseorang yang dapat menjadi contoh, motivasi dan teladan bagi siswa.¹⁴ Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan seluruh aspek kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Untuk itu, pendidikan karakter peserta didik diharapkan beriman dan bertaqwa dengan baik dan harus diterapkan dalam pembelajaran daring maupun luring.

Islam adalah agama monoteistik yang didirikan oleh Nabi Muhammad pada abad ke-7 di wilayah Arab. Istilah "Islam" memiliki akar kata Arab yang berarti "penyerahan" atau "penundukan diri" kepada Allah. Konsep Islam mencakup keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan yang tunggal dan keyakinan bahwa Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus untuk memberikan petunjuk hidup kepada umat manusia. Praktik Islam melibatkan berbagai aspek, termasuk pelaksanaan lima pilar Islam (syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji), mengikuti ajaran moral dan etika yang terkandung dalam Al-Quran, serta berupaya mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan perilaku yang baik.¹⁵

Pendidikan karakter Islam merupakan proses pengembangan dan pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk individu Muslim yang memiliki ketakwaan, moralitas yang tinggi, tanggung jawab, keadilan, empati, dan akhlak yang baik. Pendidikan karakter Islam meliputi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk interaksi sosial, perilaku di masyarakat, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan pengembangan potensi individu. Selain itu, pendidikan karakter Islam juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik, kesadaran sosial, serta dedikasi kepada Allah dan sesama manusia.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada tanggal 20 sampai 23 April 2022, pada siswa kelas sepuluh SMAN 01 Bantan dan wawancara bersama guru wali kelas sepuluh, secara garis besar ditemukan bahwa saat ini terjadi penurunan moral atau karakter pada peserta didik, hal tersebut diperparah dengan adanya pembelajaran yang dilakukan secara daring. Dari pihak sekolah sendiri sudah berupaya untuk meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik misalnya melalui koordinasi dengan orang tua siswa, namun pada kenyataannya ada beberapa aspek karakter seperti kejujuran, disiplin, menghormati orang tua dan rasa tanggung jawab tidak terlihat dalam diri peserta didik.

Kemudian bukan sekadar nilai moral, namun penerapan nilai-nilai pancasila hanya sebagian saja yang diperaktekan. Sila kedua, yang menyatakan bahwa manusia harus berperilaku adil dan beradab, merupakan salah satu maksim yang paling banyak diuji. Pengamalan sila kedua menghasilkan kedisiplinan ketika mengikuti proses belajar di

¹² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

¹³ Ifham Choli, "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (May 13, 2020): 55–66, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.

¹⁴ Budi Febriyanto et al., "Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah," *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (April 30, 2020), <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2107>.

¹⁵ Zakiah Daradjat et al., "Dasar-Dasar Agama Islam," December 2, 2019.

¹⁶ Dahrur Sajadi, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 6, 2019): 16–34, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

rumah. Ini adalah gambaran langsung bagaimana menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.¹⁷

Kemudian pendapat lain juga ditegaskan oleh Lickona, bahwa tanda lemahnya pendidikan karakter suatu negara adalah banyak remaja yang melakukan tindakan menyimpang seperti suka mencuri, membudayakan sikap tidak jujur dan saling curang, tidak menghormati dan menghargai orang tua dan guru, terjadi permusuhan antar ras, suku dan agama, meningkatnya penggunaan kata-kata atau bahasa yang buruk, memudarnya moral bangsa, mulai bersikap individualis dan menurunnya sikap nasionalisme, serta maraknya tindakan yang merugikan diri sendiri misalnya adanya seks bebas, pemakaian narkoba, serta penyalahgunaan alcohol.¹⁸ Berdasarkan tanda-tanda yang disebutkan di atas, adanya pendidikan karakter yang mumpuni dari sekolah sangat mempengaruhi kelangsungan hidup peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencegah penurunan karakter akibat pandemi COVID-19, sekolah perlu menyiapkan alternatif baru agar pendidikan karakter tetap terjaga setelah dilakukan secara daring.

Adanya pandemi ini bukan hanya memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan manusia akan tetapi juga membawa perubahan secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan. Beberapa penyesuaian terhadap cara pandang, perilaku, dan pola dasar kebiasaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari seseorang perlu dilakukan untuk mengembalikannya ke normal baru. Untuk menjaga efisiensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar semakin banyak dilakukan secara daring dengan bantuan berbagai bentuk teknologi informasi.

Kegiatan belajar online secara tidak langsung menuntut siswa memahami materi dari guru secara mandiri, memunculkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru serta kreatif dan inovatif dalam usaha menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh pendidik, tetapi disiplin dalam mengikuti pembelajaran, meskipun pelaksanaannya dilakukan secara daring. Pendidikan karakter menjadi poin penting dalam mewujudkannya.¹⁹

Menurut Ni'mawati et al., ada beberapa pendekatan berbeda yang dapat diambil sekolah untuk memastikan bahwa pendidikan karakter siswa tetap terjaga bahkan selama pandemi COVID-19. Pendekatan tersebut meliputi (1) berkolaborasi dengan orang tua siswa, (2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan (3) menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.²⁰

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pendidikan karakter yang diterima siswa selama pandemi COVID-19. Contoh penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Intania dan Sutama pada tahun 2020;²¹ Karmedi, et.al.

¹⁷ Rizky Agassy Sihombing and Pristi Suhendro Lukitoyo, "Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (November 14, 2021): 49–59, <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31426>.

¹⁸ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Batam Books, 1991).

¹⁹ Enika Vera Intania and Sutama Sutama, "The Role of Character Education in Learning during the COVID-19 Pandemic," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (November 1, 2020): 129–36, <https://doi.org/10.21831/jpipfp.v13i2.32979>.

²⁰ Ni'mawati Ni'mawati, Fitri Handayani, and Aan Hasanah, "Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah Pada Masa Pandemi," *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (November 26, 2020): 145–56, <https://doi.org/10.47281/fas.v1i2.26>.

²¹ Intania and Sutama, "The Role of Character Education in Learning during the COVID-19 Pandemic."



pada tahun 2020²² Purnomo, et.al. pada tahun 2020.²³ Berikut korelasi yang dapat ditarik dari temuan penelitian yang telah dilakukan: 1) Pendidikan karakter di sekolah mampu mengembangkan karakter yang baik, yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial; 2) adanya pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19 menjadikan siswa secara mandiri mau mempelajari materi pembelajaran di sekolah dan mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran daring; 3) Penanaman pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19 penting dilakukan agar proses pembelajaran tetap lancar; 4) Menanamkan pendidikan karakter di masa pandemi penting dilakukan agar proses pembelajaran tetap lancar; Penelitian ini berbeda dari penelitian lain yang dilakukan oleh para akademisi karena menekankan pada perkembangan moral dan etika siswa dalam konteks epidemi COVID-19.

Temuan studi yang dilakukan oleh Ni'mawati, et.al. menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk memastikan pendidikan karakter siswa tetap berjalan meski di tengah pandemi COVID-19. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa; (2) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); dan (3) Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.²⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa pertanyaan penelitian yang harus dijawab antara lain sebagai berikut: 1). Bagaimana mengembangkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk peserta didik, 2). Bagaimana melaksanakan pendidikan karakter berbasis Pancasila selama masa pandemi, 3). Dan hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter saat pandemi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi permasalahan-permasalahan tersebut dan menjelaskan bagaimana pendidikan karakter anak-anak dapat dilakukan ketika sedang terjadi wabah COVID-19.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif dikombinasikan dengan strategi analisis deskriptif diambil. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena dengan menggunakan metode pengumpulan dan analisis data yang tidak bersifat numerik. Pendekatan ini banyak digunakan dalam ilmu sosial, psikologi, ilmu pendidikan, antropologi, dan bidang lain di mana peneliti tertarik untuk memahami konteks, makna, dan interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam suatu fenomena.²⁵

Penelitian kualitatif sering digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks, menggali perspektif unik individu atau kelompok, dan memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan manusia. Peserta dalam penelitian ini termasuk empat guru dari SMA Negeri 01 Bantan, serta empat orang tua wali dan empat siswa kelas satu dari sekolah yang sama. Metode pengumpulan data meliputi wawancara dengan subjek dan melakukan observasi. Keakuratan data dapat diperiksa

²² Muhammad Ihsan Karmedi, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal, "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19," *Journal of Education Research* 2, no. 1 (February 18, 2021): 44–46, <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>.

²³ Halim Purnomo et al., "Pendidikan Karakter Islami Pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (June 1, 2020): 91–100, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3456>.

²⁴ Ni'mawati, Handayani, and Hasanah, "Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah Pada Masa Pandemi."

²⁵ Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

dengan menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan model aliran dengan tahapan sebagai berikut: 1). mereduksi jumlah data, 2). penyajian data, 3). menarik kesimpulan.²⁶

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara wali kelas X, orang tua wali, dan siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Bantan dan observasi yang dilakukan penulis, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi selama pandemi Covid-19, pendidikan karakter berbasis Pancasila tetap dapat dikembangkan dan diimplementasikan dengan efektif. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kepribadian siswa pasca pandemi Covid-19 terjadi melalui beberapa tahap yang meliputi pemahaman konsep-konsep nilai Pancasila, refleksi diri, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan partisipasi aktif dalam kegiatan social. Namun, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pancasila di masa pandemi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses teknologi dan internet yang memengaruhi efektivitas pembelajaran jarak jauh dan interaksi antara siswa dan guru. Selain itu, kurangnya pendampingan dan dukungan dari orang tua juga menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Diskusi Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam membentuk kepribadian siswa pasca pandemi Covid-19. Meskipun pandemi telah membatasi interaksi sosial dan pembelajaran tatap muka, nilai-nilai Pancasila tetap dapat ditanamkan dan diinternalisasi melalui pendekatan yang kreatif dan adaptif. Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila melalui pembelajaran jarak jauh membutuhkan kolaborasi yang kuat antara guru, siswa, dan orang tua. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan mendorong refleksi diri mereka. Selain itu, peran orang tua dalam mendukung dan mendorong internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa juga sangat penting. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kepribadian siswa di era pasca pandemi Covid-19. Diharapkan implementasi pendidikan karakter yang komprehensif dan kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan dan keluarga dapat membantu siswa menghadapi tantangan masa depan dengan sikap, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

3.1. Internalisasi Nilai Nilai Pancasila pada Karakter Peserta didik di SMA Negeri 1 Bantan
Pancasila merupakan falsafah bangsa dan jati diri rakyat Indonesia yang di dalamnya mencakup 5 (lima) sila dasar atau landasan hidup bangsa Indonesia.²⁷ Pancasila sebagai ideologi harus mampu mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dengan perkembangan dan paradigma global pada setiap sila-nya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan tantangan baru karena membawa banyak perubahan pada semua aspek kehidupan seperti kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, adat istiadat dan moralitas warga negara. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila pada karakter peserta didik salah satunya kebijakan yang dibuat oleh sekolah. Internalisasi merupakan penanaman nilai pada diri seseorang sehingga menghasilkan pola pikir

²⁶ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, ed. Apri Nuryanto, Cet.4 (Bandung: Alfabeta, 2016).

²⁷ Yoga Putra Semadi, "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (June 30, 2019): 82–89, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>.



dalam memandang makna kehidupan.²⁸ Internalisasi adalah proses atau tindakan mengenali suatu ajaran, nilai, atau konsep yang kemudian diterapkan penerimanya dalam perilaku sehari-hari.²⁹

Pancasila lahir dari proses berpikir dan refleksi, serta pemeriksaan menyeluruh terhadap karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Kemudian, melahirkan lima nilai dasar yaitu nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Kesatuan, Kewarganegaraan, dan Keadilan. Sehingga, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Indonesia merupakan bagian dari rencana menjaga kepribadian bangsa, khususnya di kalangan generasi muda dan menunjukkan kepada mereka bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan pekerjaan yang sangat penting.³⁰ Menurut Kaelan, melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat menghasilkan hal-hal sebagai berikut: 1). Pengetahuan (*Knowledge*). Mendapatkan pengetahuan dengan baik mengenai Pancasila dari segi nilai, norma, sampai pada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari, 2). Kesadaran (*awareness*). Menyadari dan memahami perkembangan yang terjadi dalam diri individu, 3). Kepatuhan (*obedience*). Siap mematuhi dan memenuhi kewajiban baik yang berasal dari pemerintah maupun kebutuhan diri sendiri secara internal, 4). Mandiri (*Independent*). Mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, 5). Moral dan kepekaan (*morality and sensitivity*). Senantisa menjadi manusia yang selalu mawas diri.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dikatakan sebagai usaha menanamkan nilai-nilai ideologi negara kepada generasi bangsa sebagai upaya pembentukan kepribadian, metode berpikir serta cara berprilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter siswa dalam pendidikan tidak terlepas dari upaya sekolah untuk menciptakan iklim sekolah yang mengarah pada pendidikan karakter. Iklim sekolah dapat terwujud dari budaya sekolah (*school culture*) yang menjadi prioritas dalam membentuk karakter siswa.

Tujuan pendidikan yang menitikberatkan pada budaya dan karakter bangsa adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kapasitas, keinginan, dan motivasi untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara.³² Berikut adalah beberapa nilai yang dapat diajarkan sebagai bagian dari pendidikan karakter berdasarkan Pancasila:³³

²⁸ Rian Nurizka dan Abdul Rahim, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah," *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 7, no. 1 (January 3, 2020): 38-49, <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i1.478>.

²⁹ Kondidus Lajim, "Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Di SMP Pada Masa Pandemi C – 19," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 7, no. 1 (January 3, 2022): 14-27, <https://doi.org/10.26737/jippsi.v7i1.2628>.

³⁰ Nur Khosiah, "Implementasi Nilai-nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas – Probolinggo," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (March 24, 2020): 84-100, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3818>.

³¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila : Pendidikan Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Sesuai Dengan SK. Dirjen Dikti NO. 43 / Dikti / Kep / 2006 Sesuai Dengan KKNI Bdg PT 2013* (Yogyakarta: Paradigma, 2016).

³² Amalia Diamantina et al., "KAJIAN YURIDIS MATERI MUATAN UNDANG-UNDANG NOMOR 24 TAHUN 2009 TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, April 29, 2021, 98-110, <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.24>.

³³ Nurul Zuriah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Polysynchronous di Era New Normal," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 6, no. 1 (June 30, 2021): 12-25, <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>.

Pertama, Taat kepada pemimpin, agama dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, toleransi mengacu pada mentalitas dan perilaku yang menerima keberadaan mereka yang berbeda dengan diri sendiri dalam hal agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan perbuatan. *Ketiga*, Disiplin: Perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan menunjukkan kesesuaian dengan peraturan perundang-undangan yang berbeda. *Keempat*, kreativitas dan kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya nyata dalam menaklukkan berbagai tantangan dan mengembangkan pendekatan atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.

Ada beragam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter Islam. Salah satunya adalah melalui pendidikan formal di sekolah yang memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Selain itu, orang tua atau anggota keluarga juga dapat memberikan pengajaran karakter Islam di rumah. Selain itu, pemimpin agama dan anggota masyarakat Muslim dapat memberikan pengarahan dan bimbingan dalam pendidikan karakter Islam.

Pendidikan karakter Islam juga melibatkan pembelajaran melalui contoh nyata dan pengalaman langsung dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dengan mengamati contoh-contoh yang nyata dan melalui pengalaman langsung, individu dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan lebih konkret.

Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pendidikan karakter Islam, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran aktif dalam memberikan pendidikan, teladan, dan dukungan kepada individu Muslim dalam pengembangan nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Metode pembiasaan memiliki karakter atau ciri khas yang dilakukan dengan aktivitas berulang-ulang pada suatu hal yang sama. Hal yang berulang dilakukan agar memori siswa dapat merekam kegiatan yang dilaksanakan sehingga tertanam dalam kepribadiannya setiap hari. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang siap sehingga tertanam nilai-nilai positif. Kebiasaan merupakan pola yang dilaksanakan untuk memberikan tanggapan atas kondisi dan situasi tertentu pada pribadi yang dilakukan berulang-ulang. Bentuk pembiasaan yang ditanamkan SMP Bruder Singkawang dalam rangka internalisasi pendidikan karakter disiplin selama pandemi covid-19 antara lain (1) pemberian tugas pembelajaran. Setelah

Pendidikan karakter dapat dengan mudah memasukkan nilai-nilai Pancasila melalui pengamalan kebiasaan 5S, yaitu (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Kemudian sesuai dengan tuntunan agama, berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, membaca surah-surah pendek di halaman sekolah, dan membiasakan diri untuk salat Duha dan dzuhur berjamaah. Siswa SMA Negeri 01 Bantan Kab. Bengkalis diberikan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila saat pandemi COVID-19 berlangsung. Tingkatan ilmu yang diberikan pada anak, meliputi: Pengetahuan, Pemahaman, Kesadaran, Tindakan dan Tanggungjawab.

3.2. Pendidikan Karakter Islam Peserta Didik Berbasis Nilai-nilai Pancasila di Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 01 Bantan Kab. Bengkalis

Menurut Lickona, ada tujuh alasan mengapa sangat penting bagi siswa untuk memiliki akses terhadap pendidikan karakter: 1). Agar siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, 2). Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi akademik, 3). Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan mampu hidup dalam masyarakat yang religius, 4). Berangkat dari akar permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial-moral, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran aktivitas seksual, dan rendahnya etos kerja (belajar), 5). Persiapan terbaik



untuk perilaku di tempat kerja, 6). Mempelajari nilai-nilai budaya adalah bagian dari hidup di peradaban.³⁴

Untuk menjadi negara dan negara, ada kebutuhan dasar manusia untuk pembentukan karakter bangsa. Hal ini karena hanya bangsa yang memiliki identitas dan karakter yang kuatlah yang akan tetap eksis. Dari segi ideologis, pembinaan karakter merupakan upaya untuk mewujudkan falsafah Pancasila dalam penyelenggaraan negara dan negara sehari-hari. Kegagalan untuk menanamkan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Pancasila ke dalam pikiran dan hati siswa saat ini adalah akar dari sebagian besar masalah yang melanda masyarakat saat ini.³⁵

Berikut temuan yang diperoleh melalui penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi dengan topik pentingnya pendidikan moral dan etika bagi siswa di masa pandemi COVID-19: Menurut Azhar, kondisi anak-anak sekarang, sering disebut sebagai anak-anak 'sekarang', adalah bahwa mayoritas dari mereka memiliki pengalaman dengan teknologi yang lebih maju dari orang tua mereka. Dalam kebanyakan kasus, anak muda memanfaatkan teknologi untuk jejaring sosial, bermain game, dan menonton video di YouTube. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah merilis taksonomi gangguan, salah satunya mengidentifikasi kecanduan game sebagai penyakit mental. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikuatkan, dan tentunya tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Selain itu, sekolah perlu terus berupaya berinovasi untuk menciptakan kreativitas, lebih beradaptasi dengan penggunaan teknologi, dan berupaya menyadari peran penting teknologi dalam mendukung pembelajaran. Untuk itu generasi muda saat ini sangat membutuhkan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila, dimana nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter harus digagas dan dibangun dari rumah, kemudian dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, fungsi guru yang dapat dilakukan sambil belajar dari rumah adalah mengembangkan materi pembelajaran, mengajar, dan menilai apakah pembelajaran sudah sesuai. Sangat penting bagi guru untuk berkreasi dalam pembelajaran di rumah agar mereka tidak bosan. Guru yang digantikan oleh orang tua saat belajar daring bertugas membimbing ketertiban dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran, memotivasi anak untuk belajar, dan menjadi fasilitator yang efektif untuk peserta didik. Setiap minggu, guru akan mengembangkan video interaktif untuk setiap kelas dan memiliki bahan referensi pembelajaran terbaru. Setiap topik atau tema pembelajaran memiliki peran yang harus selalu dikembangkan. Pihak sekolah menginformasikan kepada orang tua tentang nilai peran yang akan ditanamkan, dan orang tua dapat diajak berkomunikasi tentang pentingnya nilai yang akan ditanamkan. Mewujudkan pendidikan karakter di masa pandemi dapat dilakukan dengan cara membangun kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat bersama membangun pendidikan.

Perintah "Ketuhanan Yang Maha Esa," misalnya, sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Ikhlas, QS. Al-Araf: 59, QS. Al-Araf: 65, QS. Al-Araf: 73, dan QS. Al-Araf: 85. Butir-butir lain dari cita-cita pancasila juga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudian pada sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," sejalan dengan QS. As-Shaad: 26, sila "Persatuan Indonesia," menerjemahkan salah satunya dengan tidak tergesa-gesa menilai kebenaran berita seperti dalam QS. Al-Hujurat: 6, sila "Orang-orang yang Dipimpin oleh

³⁴ Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?"

³⁵ Yohana R. U. Sianturi and Dinie Anggraenie Dewi, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (May 12, 2021): 222-31, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>.

Kebijaksanaan Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan," identik dengan QS. Al-Imran: 159, dan sila Keadilan Sosial.³⁶

Pancasila adalah kerangka pendidikan karakter yang mengajarkan kualitas bajik yang dapat menjadi pedoman bagi lembaga, kegiatan nasional dan pemerintah. Penanaman nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi bangsa agar mereka saling menghormati, bermoral, dan mampu bersaing di segala bidang. Pancasila berarti "lima prinsip" dalam Bahasa Indonesia. Mempertimbangkan fakta bahwa pembelajaran online memaparkan siswa pada efek yang berpotensi merusak dari berbagai bentuk media digital yang berbeda, yang dapat sangat menantang bagi pendidik dan orang tua untuk dikelola karena fakta bahwa pembelajaran *online* tidak melibatkan interaksi langsung, sehingga lebih sulit bagi pendidik untuk melacak pertumbuhan murid mereka.³⁷

3.3. Implementasi Pendidikan karakter Islam di Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 01 Bantan Kab. Bengkalis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Nurdin tahun 2020 bahwa peran keluarga sangat menentukan pembentukan karakter siswa. Pada masa pandemi seperti ini, melalui kolaborasi dengan orang tua siswa nilai-nilai pendidikan karakter masih bisa diterapkan pada SMA Negeri 01 Bantan Kab. Bengkalis serta mengimplementasikan nilai-nilai pancasila.

Para siswa diberikan buku kontrol, yang diawasi oleh wali kelas masing-masing, sebagai bagian dari proses pelaksanaan. Dengan demikian, pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan buku kontrol yang pengawasannya dilakukan secara online, misalnya melalui Whatsapp atau media lainnya.

Cita-cita pendidikan karakter berbasis Pancasila yang ingin direpresentasikan oleh SMA Negeri 01 Bantan Bengkalis adalah sebagai berikut: 1). Religius, 2). Disiplin, 3). Demokratis, 4). Adil, 5). Bertanggung Jawab, 6). Cinta tanah air, 7). Orientasi pada keunggulan, 8). Gotong Royong, 9). Menghargai, 10). Rela Berkorban.³⁸ Berikut ini deskripsi nilai-nilai karakter tersebut:

Tabel 1. Deskripsi Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter

No.	Nilai Karakter	Indikator
1	Religius	1. Berdoa di awal dan akhir setiap pekerjaan. 2. Selalu mensyukuri nikmat Allah SWT. 3. menaati semua petunjuk-Nya dan hindari larangan-Nya. 4. menyesali atas kesalahan yang dilakukan dan segera mencari pengampunan Allah. 5. Menolak ajakan untuk melakukan perbuatan keji.
2	Jujur	1. Jangan berbohong 2. Tidak berbuat curang 3. Ucapannya dapat dipercaya. 4. Segala sesuatunya diterima sesuai dengan haknya. 5. tidak mengambil yang bukan miliknya. 6. Berpihak pada yang benar. 7. Dapat dipercaya (amanah). 8. Tidak munafik (apa yang diucapkan selaras dengan pelaksanaannya).
3	Disiplin	1. Mengikuti aturan yang berlaku.

³⁶ Rayno Dwi Adityo, "Genealogis Nilai-Nilai Islam Dalam Pancasila Dan UUD 1945," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (December 28, 2017): 485–522, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.147>.

³⁷ Sanhedrin Ginting and Yulia Anita Theresia Siagian, "Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dengan Karakter Siswa di SMP Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (June 12, 2020): 54–75.

³⁸ Hasil wawancara bersama Bapak Azhar pada 20 April 2021 via WhatsApp.



		<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak menyimpang dari norma sosial. 3. Tidak melanggar hukum. 4. Tidak melakukan penyimpangan. 5. Hemat. 6. Menyiapkan pekerjaan tepat waktu. 7. Menempatkan segala sesuatu sesuai posisinya.
4	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi pendengar yang baik. 2. Menghormati pendapat orang lain. 3. Tidak memaksa orang lain mengikuti kehendak kita . 4. Toleransi terhadap perbedaan pendapat. 5. Mengikuti dan melaksanakan hasil rapat atau diskusi. 6. Menerima kritik dan saran. 7. Membuat keputusan dengan adil
5	Adil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap sesuai dengan kebenaran. 2. Segala sesuatu ditempatkan sesuai porsinya. 3. Tidak mengambil hak orang lain. 4. Bersedia membantu orang lain yang sedang ter-zholimi (diperlakukan tidak adil). 5. Tidak mendiskriminasi orang lain dalam lingkup pertemanan. 6. Menghargai usaha orang lain.
6	Bertanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan tugas yang diberikan oleh guru, orang tua dan masyarakat.. 2. Tidak berusahan mencari keburukan orang lain. 3. Menerima resiko dari keputusan dan tindakan yang dilakukan.. 4. Berterus terang terhadap apa yang dikerjakan (tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan). 5. Keputusan yang diambil dilaksanakan dengan baik dan sesuai serta dapat dipertanggung jawabkan.
7	Cinta tanah air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangga menjadi warga negara Indonesia. 2. Siap bela tanah air, demi kemajuan bangsa. 3. Menjaga dan melindungi lingkungan dari kerusakan. 4. Menjaga dan melindungi flora dan fauna di Indonesia. 5. Menjaga rahasia negara. 6. Bersedia tinggal dimana saja di wilayah negara Indonesia.
8	Orientasi keunggulan pada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rajin belajar (membaca). 2. Bersungguh-sungguh ketika belajar. 3. Menyelesaikan pekerjaan sebaik dan sebagus mungkin (profesional). 4. Berusaha mendapatkan hasil terbaik. 5. Gemar berkompetisi dalam hal yang positif. 6. Tidak mudah menyerah dalam mengerjakan sesuatu. 7. Mempunyai komitmen yang kuat saat berkarya. 8. Menjaga pola hidup sehat. 9. Senang membaca dan menulis.
9	Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti arti pentingnya kerjasama. 2. Mampu memberikan ide dan energi demi kepentingan bersama. 3. Mampu bekerja sama dengan cara menyenangkan. 4. Saling tolong menolong demi kepentingan bersama. 5. Saling bekerjasama untuk membantu orang lain. 6. Saling bekerjasama menegakkan kebenaran. 7. Bersungguh-sungguh saat bekerja dalam kelompok.
10	Menghargai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berterima kasih terhadap bantuan atau pemberian orang lain. 2. Berlaku sopan saat berinteraksi dengan orang lain. 3. Hormat terhadap orang tua dan pemimpin. 4. Hormat terhadap simbol negara. 5. Menghormati karya orang lain, tidak mencela 6. Waktu yang ada dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. 7. Toleransi terhadap perbedaan agama. 8. Merangkul orang lain apa adanya.

11	Rela Berkorban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersedia mendengarkan lawan bicara sampai selesai. 2. Mau menolong orang lain yang sedang tertimpa musibah. 3. Menolong dengan ikhlas meskipun harus mengerjakan pekerjaan sendiri. 4. Mau menyumbangkan hartanya untuk kepentingan kemanusiaan, meskipun sedang dalam kondisi terbatas. 5. Membantu memberikan fasilitas/kemudahan pada orang lain, meskipun juga sedang membutuhkan fasilitas tersebut. 6. Bersedia membantu atau berjuang untuk kepentingan orang lain meskipun beresiko,
-----------	----------------	--

SMA Negeri 01 Banten Kab. Bengkalis menawarkan berbagai inisiatif untuk membantu siswa memahami nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Pancasila, terutama selama pandemi covid-19, antara lain: *Pertama*, Sholat dhuha yang dilakukan setiap hari, memungkinkan untuk membudayakan karakter religius dan disiplin; *Kedua*, Membantu orang tua, penerapannya dapat dilakukan dengan cara merawat adik, membantu di ladang, memasak, menjemur, dan mencuci, yang kesemuanya itu mencakup nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras; *Ketiga*, Tilawah dan hafalan Al-Qur'an, Pendidikan karakternya dapat diamati dari hal berikut: religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja keras; *Keempat* olahraga; dan *Kelima* sholat berjamaah.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa ada beberapa aspek nilai pendidikan karakter yang sampai sekarang belum mampu diwujudkan pada masa pandemi COVID-19 ini. Berikut ini beberapa perwujudan nilai pendidikan karakter di atas dalam bentuk matrik:

Tabel 2. Matrik Perwujudan Nilai Pendidikan Karakter

No	Kegiatan	Proses Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Sholat Dhuha	Peserta didik mengerjakan sholat dhuha dengan rutin.	Disiplin dan religius.
2	Menolong Orang Tua	Peserta didik membantu pekerjaan orang tuanya, seperti menolong pekerjaan di sawah, menjaga adik, masak di rumah, mencuci dan menjemur baju, dan kegiatan lainnya.	Jujur, disiplin, tanggung jawab dan kerja keras.
3	Mengaji dan muroja'ah hafalan Al-Qur'an	Peserta didik mempunyai jam-jam khusus, seperti waktu magrib sampai isya adalah waktunya membaca Al-Qur'an, dan setoran ayat kemudian dilaporkan.	Religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan kerja keras, dan gemar membaca.
4	Shalat Berjamaah	Peserta didik diharuskan melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah.	Religius, Disiplin, dan Tanggung jawab.
5	Olahraga	Peserta didik melaporkan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan olahraga.	Jujur, Disiplin, Kerja keras, dan Mandiri.

Menurut tabel di atas terlihat beberapa program yang dibuat oleh sekolah dengan melakukan kolaborasi bersama orang tua siswa. Melalui program-program tersebut diharapkan peserta didik bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan memiliki jiwa kedisiplinan yang tinggi dan bermoral di saat pandemi COVID-19 ini.

3.4. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Islam Berbasis Pancasila di Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 01 Bantan Kab. Bengkalis

Mengingat perilaku dan etika siswa, serta banyaknya tantangan terkait dengan proses pembelajaran di sekolah selama ini, sangat penting bagi sekolah, khususnya pengajar, untuk berperan aktif dalam menanamkan kepribadian, etika, dan pengetahuan yang baik



pada siswa. Mengingat perilaku dan etika siswa, serta banyaknya tantangan terkait dengan proses pembelajaran di sekolah selama ini, sangat penting bagi sekolah, khususnya pengajar, untuk berperan aktif dalam menanamkan kepribadian, etika, dan pengetahuan pada siswa. Untuk itu, pengembangan kepribadian dan penanaman akhlak mulia sebagai langkah penguatan peserta didik untuk mencegah perilaku tidak etis sangat bergantung pada apakah guru sudah siap melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.³⁹

Dalam penelitian terdahulu terkait dengan Pendidikan karakter yang di tulis oleh Rahayu, S., dan Utami, W. Yang berjudul "Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila pada Siswa Sekolah Menengah". Adapu Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program pendidikan karakter berbasis Pancasila pada siswa sekolah menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa sekolah menengah yang mengikuti program pendidikan karakter berbasis Pancasila. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Proses implementasi melibatkan pengenalan konsep nilai-nilai Pancasila, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta dukungan dan partisipasi aktif dari guru dan orang tua. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam implementasi, program pendidikan karakter berbasis Pancasila dianggap efektif dalam membentuk kepribadian siswa.⁴⁰

Selanjutnya penelitian lain yang membahas "Persepsi Guru tentang Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila" yang di tulis oleh Putri, D.A., dan Prasetyo, A. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru tentang hambatan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan 15 guru yang terlibat dalam program pendidikan karakter berbasis Pancasila. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Hambatan tersebut meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta kurangnya dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter di masa depan.⁴¹

Penelitian ini menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam upaya mengembangkan kepribadian siswa. Dampaknya adalah bahwa institusi pendidikan, seperti sekolah dan keluarga, harus memberikan prioritas tinggi pada pendidikan

³⁹ Abdul Aziz Hasibuan, Darwyan Syah, and Marzuki Marzuki, "Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (December 17, 2018): 191–212, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.

⁴⁰ Rahayu, S., & Utami, W., "Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Siswa Sekolah Menengah," 2019, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 149–62.

⁴¹ Putri, D.A., & Prasetyo, A., "Persepsi Guru Tentang Hambatan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila," 2020, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 79–90.

karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum dan proses belajar-mengajar. Ini dapat membantu siswa untuk mengadopsi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka secara mendalam. Peran teknologi dalam pendidikan karakter. Pandemi COVID-19 telah memaksa banyak institusi pendidikan untuk beralih ke pembelajaran jarak jauh dan penggunaan teknologi. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mendukung pendidikan karakter. Sekolah dan guru perlu mencari cara-cara inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui platform digital, misalnya dengan memanfaatkan aplikasi edukasi yang menyediakan materi yang relevan dan interaktif. Temuan kajian yang dilakukan dengan menggunakan metodologi wawancara dan observasi mengenai hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19 yaitu: penerapan nilai-nilai yang sulit. Terlebih lagi, hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang harus berulang kali ditanamkan agar menjadi kebiasaan pada peserta didik. Beberapa narasumber yang penulis wawancara mengatakan bahwa nilai-nilai karakter terkendala di tingkat perencanaan, pelaksanaan, dan komponen pendukung. Berikut ini ditemukan beberapa hambatan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: *pertama*, jarak; karena kebijakan pada saat pandemi tidak mengizinkan interaksi tatap muka, sehingga tidak ada pertemuan antara guru dan siswa. *Kedua*, jaringan sering tidak stabil. *Ketiga*, Minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki orang tua, dan kurangnya waktu yang dimiliki orang tua untuk anak-anaknya mereka karena sibuk bekerja. *Keempat*, Ada beberapa anak yang kurang mampu sehingga ketika kuota internet habis maka mereka tidak bisa untuk mengikuti pembelajaran secara daring. *Kelima*, Banyak anak-anak yang sering begadang; anak-anak gemar bergabung di pos ronda dan senang bermain *game* yang mengakibatkan telat bangun pagi dan tugas terbengkalai; *keenam*, Sering kesulitan ketika ingin masuk *e-learning*.

4. Simpulan

Pendidikan karakter peserta didik pada saat pembelajaran jarak jauh mempunyai tantangan sendiri bagi pihak sekolah, karakter merupakan sesuatu yang berasal dari keteladanan seorang guru sedangkan saat ini hal tersebut terhalangi oleh pendidikan jarak jauh. Penguatan pendidikan karakter sangat dibutuhkan dan tidak dapat dipisahkan dari upaya sekolah untuk terus berusaha dan berinovasi menumbuhkan kreativitas, melakukan penyesuaian pada teknologi, serta berusaha menyadari peran penting teknologi dalam mendukung pembelajaran. Untuk meningkatkan pendidikan, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat sangat penting. Dalam hal pembentukan bangsa dan negara, pembentukan karakter nasional adalah kebutuhan manusia yang esensial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hanya bangsa yang memiliki identitas dan karakter yang kuat yang akan terus ada. Secara ideologis, pengembangan karakter merupakan upaya untuk mengimplementasikan konsep pancasila dalam fungsi sehari-hari bangsa dan negara. Mayoritas penyelewengan yang terjadi di masyarakat saat ini dapat ditelusuri kembali pada kegagalan sekolah untuk menanamkan kepada siswanya prinsip-prinsip yang digariskan dalam pancasila. Terdapat beberapa perwujudan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter yang diterapkan oleh SMAN 01 Bantan kabupaten Bengkalis melalui kolaborasi dengan orang tua yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, gemar membaca dan mandiri. Usaha mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut tidak terlepas dari kendala dalam penerapannya seperti jarak, jaringan yang sering tidak stabil, orang tua yang sibuk, anak yang kurang mampu, anak-anak sering begadang, kurang mengerti dan sering kesulitan masuk *e-learning*.



5. Referensi

- Abdurrahman, Muhammad. *Pendidikan Karakter Bangsa*. 1. Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2018.
- Abdusshomad, Alwazir. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (June 3, 2020): 107–15. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>.
- Adityo, Rayno Dwi. "Geneologis Nilai-Nilai Islam Dalam Pancasila Dan UUD 1945." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (December 28, 2017): 485–522. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.147>.
- Asrori, Muhamad Abdul Roziq. "INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA YANG BERBASIS PADA LINGKUNGAN SEKOLAH." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.29100/ppkn.v2i1.334>.
- Choli, Ifham. "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (May 13, 2020): 55–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.
- Daradjat, Zakiah, A. Sadali, Yusuf Amer Feisal, Ishaq Abdulhaq, Mustofa Muchsin, and Miftah Faridl. "Dasar - Dasar Agama Islam," December 2, 2019. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/75719>.
- Diamantina, Amalia, Fifiana Wisnaeni, Retno Saraswati, Ratna Herawati, and Sekar Anggun. "KAJIAN YURIDIS MATERI MUATAN UNDANG-UNDANG NOMOR 24 TAHUN 2009 TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, April 29, 2021, 98–110. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.24>.
- Febriyanto, Budi, Dewi Siti Patimah, Ayu Putri Rahayu, and Euis Intan Masitoh. "Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah." *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (April 30, 2020). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2107>.
- Gillibrand, S., P. Hine, R. Conyers, J. Gravestock, C. Walsh, A. McAvoy, and C. Sanders. "'Take a Walk in Someone Else's Shoes': The Role of Participatory Arts for Health Research Development and Training." *Research Involvement and Engagement* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1186/s40900-023-00441-6>.
- Ginting, Sanhedrin, and Yulia Anita Theresia Siagian. "Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dengan Karakter Siswa Di SMP Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020." *JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 54–75.
- Hasanudin, Agus Salim, and Setiawati, eds. *Al-Qur'an Hafalan Hafazan 8: Metode Hafalan Al-Qur'an Super Mudah 8 (Delapan) Blok Dalam 1 (Satu) Halaman*. Jakarta: Al-Qosbah, 2021.
- Hasibuan, Abdul Aziz, Darwyan Syah, and Marzuki Marzuki. "Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (December 17, 2018): 191–212. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.
- Intania, Enika Vera, and Sutama Sutama. "The Role of Character Education in Learning during the COVID-19 Pandemic." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (November 1, 2020): 129–36. <https://doi.org/10.21831/jpipfp.v13i2.32979>.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila : Pendidikan Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Sesuai Dengan SK Dirjen Dikti NO. 43 / Dikti / Kep / 2006 Sesuai Dengan KKNI Bdj PT 2013*. Yogyakarta: Paradigma, 2016.
- Karmedi, Muhammad Ihsan, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19." *Journal of*

- Education Research* 2, no. 1 (February 18, 2021): 44–46. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>.
- Khosiah, Nur. "Implementasi Nilai-nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas – Probolinggo." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (March 24, 2020): 84–100. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3818>.
- Lajim, Kondidus. "Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Di SMP Pada Masa Pandemi C – 19." *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 7, no. 1 (January 3, 2022): 14–27. <https://doi.org/10.26737/jippsi.v7i1.2628>.
- Lickona, Thomas. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Books, 1991.
- Ni'mawati, Ni'mawati, Fitri Handayani, and Aan Hasanah. "Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Masa Pandemi." *FASTABIQ : JURNAL STUDI ISLAM* 1, no. 2 (November 26, 2020): 145–56. <https://doi.org/10.47281/fas.v1i2.26>.
- Nurchaili --. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (October 10, 2010): 233–44. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>.
- Purnomo, Halim, Firman Mansir, Tumin Tumin, and Suliswiyadi Suliswiyadi. "Pendidikan Karakter Islami Pada Online Class Management Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (June 1, 2020): 91–100. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3456>.
- Putri, D.A., & Prasetyo, A. "Persepsi Guru Tentang Hambatan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila." 2020, n.d., 79–90.
- Rahayu, S., & Utami, W. "Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Siswa Sekolah Menengah." 2019, n.d., 149–62.
- Rahim, Rian Nurizka dan Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 7, no. 1 (January 3, 2020): 38–49. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i1.478>.
- Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Sajadi, Dahrun. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 6, 2019): 16–34. <https://doi.org/10.34405/tahdzib.v2i2.510>.
- Semadi, Yoga Putra. "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (June 30, 2019): 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>.
- Sianturi, Yohana R. U., and Dinie Anggraenie Dewi. "Penerapan Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (May 12, 2021): 222–31. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>.
- Sihombing, Rizky Agassy, and Pristi Suhendro Lukitoyo. "Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (November 14, 2021): 49–59. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31426>.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (October 4, 2011). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Zuriah, Nurul. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Polysynchronous Di Era New Normal." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 6, no. 1 (June 30, 2021): 12–25. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>.

